

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Benjamin S. Bloom menyebutkan tiga potensi manusia yaitu taksonomi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan potensi tersebut harus diisi dengan nilai, moral, dan norma yang bersumber dari ajaran agama (*nilai agama*), tradisi suku bangsa Indonesia (*nilai etnik*), dan... "Nilai yang bersumber dari pandangan hidup dan falsafah bangsa yakni Pancasila" (Walinono, 1990: 36).

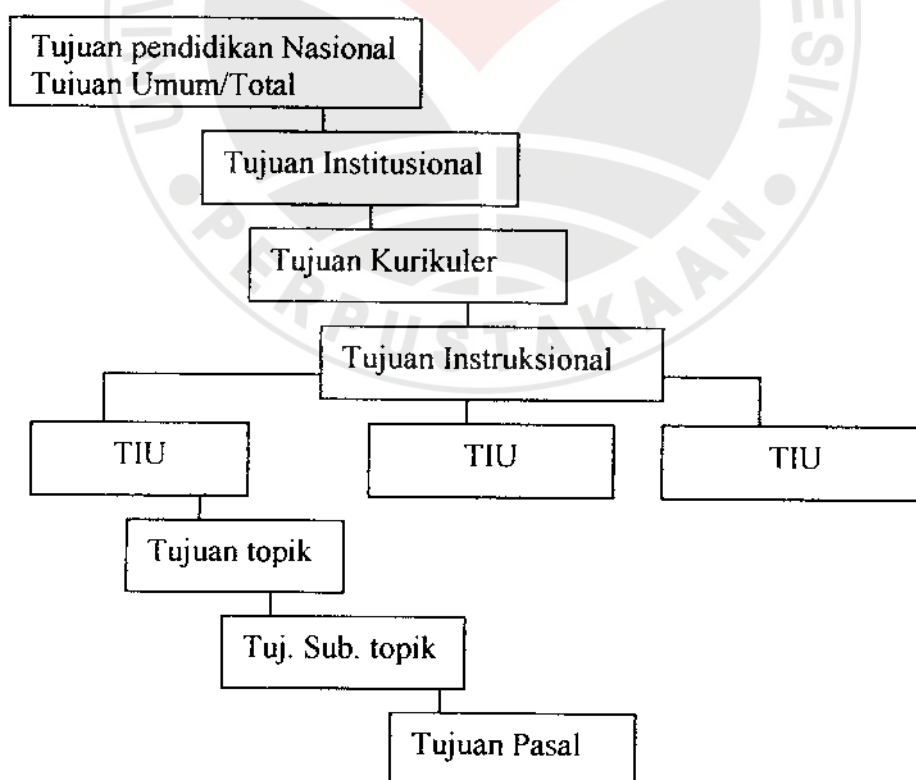
Sebagai komitmen bangsa telah disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 bab II pasal 4, bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, terungkap tiga segi yang sangat penting. *Pertama*, karakter manusia Indonesia yang hendak dicapai melalui pendidikan menyangkut aspek afektif yaitu : ketaqwaan, budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. *Kedua*, aspek intelektual-kognitifnya yaitu kecerdasan. *Ketiga*, berkenaan dengan aspek psikomotornya, yakni membangun manusia Indonesia yang terampil.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan adanya upaya pemerintah dan segenap warga negara Indonesia yang dimotori oleh para pendidik dalam rangka mencapai tujuan agar lebih operasional dapat dirumuskan dalam tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan instruksional yang diharapkan mampu menjadikan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur, berahklak mulia, berbudaya Indonesia, menjadi warga negara yang baik (*Good citizenship*), beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berdasarkan kepada nilai-nilai luhur pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Tujuan pendidikan apabila dilihat dari schema hierarchie, dari tujuan pendidikan Nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler sampai kepada tujuan instruksional, dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 : kerangka tujuan pendidikan secara hierachies.

Sedangkan tujuan Pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Malik Fadjar (2002: 303), kategori tujuan pendidikan berdasarkan tujuh aspek perkembangan manusia yang biasanya dijadikan fokus penyusunan mata pelajaran. Tujuan-tujuan itu adalah :

1. menghasilkan manusia yang baik (*pendidikan sosial dan pendidikan moral, dan pendidikan agama*);
2. menghasilkan komunikator yang trampil (*pendidikan dasar: membaca, menulis, berbicara, mendengar, dan berhitung*);
3. menghasilkan orang-orang berpengetahuan yang paham akan ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu sosial internasional (*Pendidikan Umum*);
4. meningkatkan kesehatan fisik dan mental individu (*pendidikan kesehatan dan pendidikan jasmani*);
5. menghasilkan manusia untuk menjadi anggota masyarakat yang baik (*pendidikan kewarganegaraan, Civics, dan pendidikan politik*);
6. menghasilkan manusia yang dapat menjadi pekerja yang efisien (*pendidikan vokasional*);
7. membekali individu-individu agar mampu memilih tujuan hidupnya sendiri (*pendidikan mandiri*).

Pentingnya keimanan dan ketaqwaan bagi bangsa Indonesia dalam penjelasan UUSPN Tahun 1989 pasal 39 dikemukakan bahwa salah satu dimensi pendidikan pancasila adalah pembinaan moral atas dasar keimanan dan ketaqwaan, dan pendidikan agama ditujukan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh para peserta didik.

Rumusan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik yang tercantum dalam Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan UUSPN memiliki fleksibilitas makna. Artinya iman dan taqwa dapat diisi oleh muatan ajaran agama yang berbeda. Iman dan taqwa merupakan keesaan atau "*Tunggal Ika*" terhadap pengakuan kepada Tuhannya, yang dianutnya dalam kehidupan yang "*ber- Bhinneka*" beraneka ragam bahasa, suku bangsa, agama dan adat istiadat akan tetapi tetap merupakan satu bangsa dan negara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Meriel Downey (1982: 30) berpendapat :

Lastly, we tried to discover the main characteristics of the morally educated person, to see if this would add to our understanding of moral education. This approach in turn brought confirmation of what our earlier searches had revealed but it also opened up further considerations.

Sedangkan Mordecai Nisan dan William M. Kurtines (1992:346) mengatakan:

konten moral pertama-tama merujuk kepada perangkat perilaku yang telah diinternalisasi, yang dikaitkan dengan predikat baik dan buruk singkatnya disebut dengan "norma". Norma-norma... dirumuskan secara eksplisit, seperti pada peraturan dan hukum atau implisit seperti ditemukan dalam bentuk harapan-harapan dari tokoh-tokoh yang memilih kekuasaan atau kewibawaan (orang tua, guru, yang digolongkan pemimpin).

Barry Chazan (1985: 2), menegaskan :

If morality is essentially social, then moral education has the responsibility ; to transmit and inculcate the collective moral code; if morality relates to individual reflection and choice, then moral education's function would be oriented to the development of qualities indispensable for individual reflection and choice.

Ahmad Sanusi (1990: 129) mensinyalir bahwa:

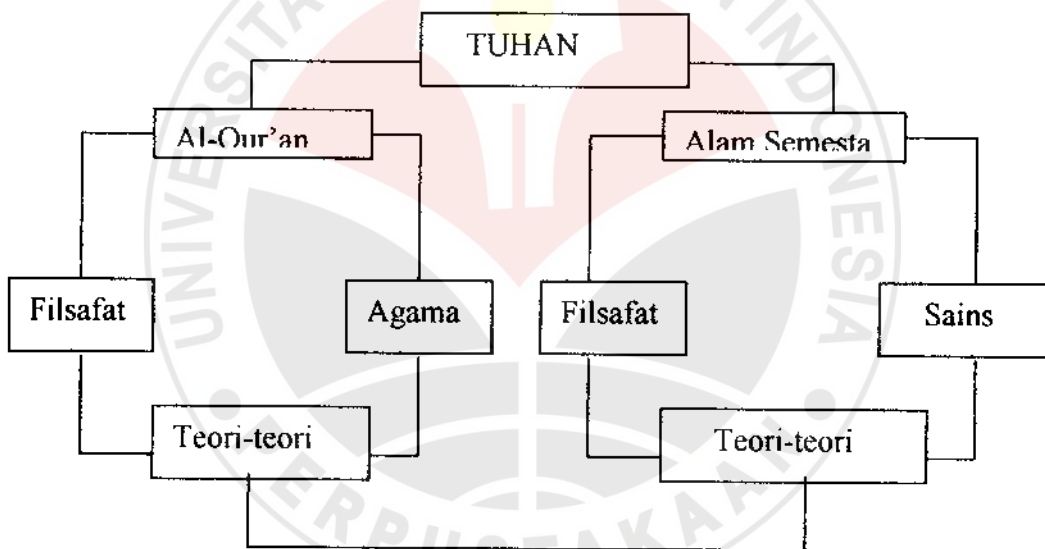
"Pemaknaan keimanan dan ketaqwaan dalam pendidikan persekolahan masih memiliki titik lemah dalam aspek metodologi dan substansinya. Metodologi yang ditawarkan kerap kali cenderung bersifat hitam putih antara halal-haram, antara sorga –neraka. Padahal bukan saja sebagai konsep pembinaan semata, itu perlu diaktualisasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari baik di lingkungan keluarganya, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat".

Strategi peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa sebagai langkah yang mungkin dan dapat dilaksanakan berdasarkan pertimbangan efektifitas, efisiensi dan kebijakan-kebijakan lainnya. Adapun strategi peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa menurut Z.A. Achmady (1998:90) adalah: "Optimalisasi pelaksanaan pendidikan Agama Islam, Integrasi Iptek dan Imtaq, kegiatan ekstra kurikuler, penciptaan situasi yang kondusif dan kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat".

Usaha dan upaya pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa dapat dilakukan adanya koordinasi antara guru agama Islam dengan guru-guru lainnya dalam

berbagai kegiatan, seperti : ekstra kurikuler, mengusahakan sarana peribadatan dan kegiatan-kegiatan kerohanian di sekolah.

Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui adanya pengintegrasian terhadap semua mata pelajaran tidak akan terlalu sulit, karena kita menyadari bahwa semua ilmu itu adalah bersumber dari Allah swt, sehingga memungkinkan semua ilmu dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Islam, melalui mata pelajaran, seperti bagan berikut ini:



Bagan : 2 kerangka Integrasi nilai nilai agama Islam dalam pembelajaran
Hasil pemikiran Prof. DR.A.Tafsir

Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sebagai sumber utama tuntunan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat realisasinya dapat memanfaatkan alam semesta ini dengan sebaik-baiknya. Al-Qur'an akan melahirkan teori-teori, konsep-konsep yang bersumber dari ajaran Tuhan melalui para Nabi dan Rasulnya yang mengatur seluruh kehidupan ini dengan alam semesta sebagai sarananya

untuk digunakan, dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya yang berdasarkan kepada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang semata-mata untuk beribadah dan untuk kemakmuran muka bumi ini

Alasan perlunya pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran adalah: *pertama*, bahwa semua ilmu itu berasal dari Tuhan, sehingga tidak mungkin terjadi pertentangan antara disiplin ilmu yang satu dengan nilai-nilai agama Islam; *kedua*, untuk menghindari terhadap lulusan yang berkepribadian tidak utuh, pecah (*split personality*), *ketiga*, pengintegrasian itu diperlukan agar tidak terjadi standar ganda; *keempat*, untuk mencari kebenaran yang sebenarnya artinya tidak semu atau penuh dengan manipulasi; *kelima*, untuk mendekatkan rasa saling menghargai antara para ilmuwan rasionalis dengan Qur'ani; *keenam*, meningkatkan sarjana yang Islami dan membantu pendalaman agama Islam, atau harus mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan orang muslim; dan *ketujuh*, bisa meningkatkan mutu dari teori-teori agama Islam.

Teknik pengintegrasian nilai-nilai agama islam ke dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan berbagai strategi, seperti melalui kegiatan ekstra kurikuler, melalui Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan cara memasukan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Al-qur'an, hadits, qias, ijma' dan ulama, ke dalam pokok bahasan yang akan diajarkan pada setiap mata pelajaran. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar, dan tidak mengurangi target kurikulum. Melalui simbol-simbol bernuansa islami, keteladanan dan contoh-contoh secara islami, diharapkan siswa yang secara tidak langsung dapat menerima pelajaran agama Islam dari luar pendidikan agama Islam.

Ada beberapa cara yang ditempuh untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam konsep pelajaran PPKn, meliputi; *pertama*, mengklarifikasi Pokok bahasan dalam mata pelajaran PPKn yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits. *Kedua*, menciptakan suasana sekolah yang Islami. *ketiga*, Guru harus mampu menampilkan sosok manusia yang patut di gugu dan ditiru, menjadi tauladan bagi siswanya, “*menguasai diri*” panutan dalam segala gerak dan langkahnya, berwibawa, dan mempunyai kharisma sebagai insan yang berakhlak mulia. *keempat*, metode dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam itu sendiri harus berlandaskan hati nurani, nilai-nilai afektual Islami yang baik, bermoral Islami, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur dengan menjalankan segala perintah dan ajaran dari Allah SWT.

Ruang lingkup pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan melalui rukun iman pada prinsipnya Tuhan telah mengatur semua kehidupan ini dengan segala kepentingannya dan dengan kekuasaannya dapat menjadikan hidup ini teratur dan manusia ditunjuk sebagai kholifah fil ardi untuk menjalankan segala kehidupan ini untuk semata-mata bertibadat kepada-Nya. Al-Qur'an telah menjelaskan melalui surat Luqman ayat 20 yang menyatakan:

“ Tidakkah kamu lihat, bahwa Allah menundukkan bagimu segala yang ada di langit, dan segala yang ada di bumi, dan melimpahkan atasmu nikmat-Nya, yang nampak maupun yang tiada nampak? Namun di antara manusia, ada orang yang bertengkar tentang Allah tanpa pengetahuan, tanpa bimbingan, dan tanpa kitab yang memberi penerangan!”.

Lebih lanjut dalam Al-Qur'an surat Al-An'aam ayat 135, dijelaskan:

Katakanlah:”Hai kaumku! Berbuatlah menurut kehendakmu! Sungguh, aku pun akan melakukan (kehendakku). Nanti kamu akan mengetahui, siapa (diantara kita) yang (paling baik) tempat kediamannya pada akhirat.” Sungguh, orang durjana tiadakan mendapat kejayaan.”



Maka nilai-nilai keimanan yang secara konsep mengatur kehidupan yang paling sempurna dengan sebaik-baiknya melalui ajaran Tuhan, perlu kita realisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diintegrasikan dengan mata pelajaran, dalam kegiatan sehari-hari yang semata-mata untuk beribadat kepada-Nya dan mencari keridhoan-Nya. Dalam al-Qur'an surat An Nisaa' ayat 100 disebutkan; “*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, mendapatkan di bumi tempat berlindung dan banyak rezeki. Dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya, berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mati, sungguh, tetaplah pahalanya pada Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*”

Ary Ginanjar Agustian (2000: 138) mengungkapkan tentang prinsip pondasi nilai-nilai rukun iman yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung enam prinsip.

Pada prinsip Pertama (*Star Principle*), anda diharapkan sudah memiliki suatu landasan dan prinsip di dalam berpikir dan bertindak. Pada tahap ini seyogyanya anda sudah bisa dikatakan seseorang yang “*independen*” secara pemikiran. Pada prinsip kedua (*Angel Principle*) anda diminta untuk bisa menjadi orang yang dipercaya, melalui kejujuran dan integritas anda, target julukan yang harus dicapai untuk diri anda adalah “*Al Amin*”. Pada prinsipnya ketiga (*Leadership Principle*), anda sudah harus menyadari akan arti pentingnya suatu kepemimpinan yang dicapai melalui suatu “*pengaruh*”, serta memiliki seorang teladan yang ideal yakni Nabi dan Rasul. Pada prinsip keempat (*Learning Principle*), anda diharapkan selalu membaca, berpikir, dan terus menerus berusaha menyempurnakan segala sesuatunya (*kaizen*). Prinsip kelima (*Vision Principle*), yaitu pembangunan visi, tahap pembentukannya akan sangat tergantung pada kualitas kecerdasan hati yang terbentuk pada sebelumnya diatas. Prinsip keenam adalah prinsip keteraturan (*Well Organized Principle*) dalam hal ini proses yang akan kita hadapi dan telah kita lalui, terdapat takdir atau ketetapan Tuhan.

Dari prinsip rukun iman tersebut mengandung makna bahwa keyakinan untuk melaksanakan perintah Allah swt bukan semata-mata karena percaya sebagai suatu keyakinan semata, akan tetapi selalu ditindak lanjuti dengan amal perbuatan.

Nilai-nilai agama Islam yang diintegrasikan dengan konsep mata pelajaran PPKn dalam penyampaiannya pada prinsipnya sama dengan guru agama dalam menyampaikan mata Pelajaran agama, hanya berbeda dari sudut tuntutan dan kebutuhannya saja. Guru agama selain dituntut untuk menjadi guru yang baik, menjadi teladan dan mempunyai tugas yang dituntut oleh kebutuhan kurikulum dalam menilai siswa melalui evaluasi dalam pelajaran agama untuk kepentingan sekolah. Sedangkan bagi guru mata pelajaran PPKn dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, selain dituntut untuk menyampaikan materi pokok yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut, juga dituntut oleh kepentingan agama dalam upaya membina nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Garapan guru agama lebih bersifat administrasi dan kuantitas, sedangkan guru mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran lainnya lebih bersifat afektif pada ahklak dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam melalui Qur'an, hadits, qias, ijma' dan Ulama.

Upaya –upaya pembinaan imtaq siswa perlu mengalami perluasan dan pengayaan, tidak lagi cukup hanya didekati secara monolitik melalui pendidikan agama, melainkan *integratif*. Perspektif yang melandasinya pun tidak lagi dikhotomis, melainkan lebih dilandasi semangat “*rekonsiliasi*” karena agama dan ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT.

Dengan demikian, pembinaan imtak melalui integrasi nilai-nilai agama Islam dalam konsep pembelajaran PPKn merupakan suatu upaya pembinaan imtaq siswa tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada PAI sebagai suatu mata pelajaran, melainkan dilakukan melalui strategi-strategi yang secara saling melengkapi diarahkan untuk membina imtaq siswa. Strategi pembinaan imtaq menurut Z.A.Achmady (1998: 5) meliputi:



- (1) optimalisasi Pendidikan agama Islam,
- (2) integrasi materi imtaq ke dalam mata pelajaran lain non-PAI;
- (3) penciptaan iklim lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya imtaq;
- (4) kegiatan-kegiatan ekstra- kurikuler yang bermanfaat imtaq;
- (5) mempererat kerja sama sekolah dengan orang tua dan masyarakat dalam pembinaan imtaq siswa.

Peralatan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Kihajar Dewantara

(1962: 28) yang menjadi alat-alat yang pokok, cara-cara mendidik, dibagi seperti

berikut ini :

1. memberi contoh (*voorbeeld*); masa kanak-kanak.(1- 7 tahun)
2. Pembiasaan (*perkulinan, gewoontevorming*); masa kanak-kanak.(7-8 tahun)
3. Pengajaran (*leering, wulang wuruk*);masa pertumbuhan jiwa –fikiran (7-14 tahun).
4. Perintah , paksaan dan hukuman ; masa pertumbuhan jiwa-fikiran (7-14).
5. laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*); masa terbentuknya budipekerti atau social periode. (14-21 tahun).
6. pengalaman lahir dan bathin (*nglakoni, ngrasa, beliving*); masa terbentuknya budi pekerti (14-21 tahun).

Pentingnya penanaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan bagi siswa di sekolah terutama bagi usia siswa SMU khusus putera ini, sangat penting artinya dalam menjawab semua tantangan, hambatan dan gangguan di era globalisasi yang sudah terbuka lebar untuk berbuat apa saja, baik berbuat yang sesuai dengan aturan, norma dan agama, ataupun berbuat tidak baik yang melanggar aturan tadi. Sesuai dengan karakternya, siswa putera perlu mendapatkan bimbingan khusus dalam mengambil suatu keputusannya dengan penekanan pada nilai-nilai agama untuk menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan.

Adanya upaya dari pihak orang tua, sekolah dan masyarakat dalam membina nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa melalui keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan, pengurus DKM, pengurus OSIS, Pramuka, kegiatan pemuda dan kegiatan lainnya, diharapkan mampu membangun prilaku siswa kearah yang lebih baik, dapat

menumbuh kembangkan kreativitasnya, aktivitas dan jadi motivasi bagi dirinya. Adanya komunikasi antara pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal dengan orang tua dalam membina keimanan dan ketaqwaan siswa sangat diperlukan untuk pembinaan, pengawasan dan nasehat secara terus-menerus agar menjadi suatu kebiasaan bagi siswanya.

Pembinaan imtaq siswa tidak saja mengatur untuk kehidupan akhirat nanti, akan tetapi yang lebih penting juga diperlukan pembinaan iptek untuk bekal kehidupan selama di dunia ini, untuk bekal beribadat kepada Allah, seperti yang ditekankan dalam Q.S. Al-Qashash, 28: 77, yang artinya:

” Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Alur berfikir menuju insan kamil menurut *Muslim Nurdin* (1993: 19) memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan manusia yang utuh dalam membina keimanan dan ketaqwaan siswa dalam pengintegrasian nilai-nilai agama islam dalam konsep pembelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah diketengahkan terdahulu, antara tataran aksiologis mengenai tujuan Pendidikan Nasional dengan tataran praktis mengenai pelaksanaan Pembinaan peningkatan Imtaq siswa yang dijumpai oleh

Pendidikan nilai yang diintegrasikan dengan konsep mata pelajaran PPKn diharapkan mampu membekali siswa dalam tatanan kehidupannya, baik pada lingkungan Sekolah, keluarga dan masyarakatnya.

Bertolak dari fenomena secara umum yang terkesan kontradiktif antara cita-cita dan kenyataan dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan, serta memperhatikan sisi lebih dari sekolah-sekolah tertentu yang dipersepsi masyarakat berhasil baik dalam pembinaan imtaq melalui keagamaan, dan pembinaan iptek melalui disiplin ilmu, menimbulkan rasa ingin tahu tentang rahasia di balik keberhasilan sekolah tersebut.

Agar penelitian ini memperoleh sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi tujuan utama PPKn itu ?
2. Apa yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam itu ?
3. Tujuan-tujuan PPKn yang mana yang dapat diintegrasikan dengan tujuan Pendidikan agama Islam?
4. Bagaimana teknik pengintegrasian nilai-nilai agama Islam ke dalam konsep pembelajaran PPKn?
5. Sejauhmana peran penting Pendidikan Umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam konsep pembelajaran PPKn?

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Umum Pesantren Unggul Albayan Cibadak Sukabumi atas dasar pertimbangan dan berdasar hasil survei pendahuluan peneliti bahwa sekolah tersebut dipandang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian.

Sekolah Menengah Umum Pesantren Al-Bayan merupakan sekolah yang berada di bawah Yayasan Bina Ummat Sejahtera yang pantas dijadikan penelitian, karena sekolah ini memadukan seluruh mata pelajaran dengan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan judul penelitian.

C. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

Variabel utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah “**Penigintegrasian Nilai-nilai Agama Islam**” sebagai variabel x (*variabel bebas*) yang mempengaruhi (*efector*) dan “**Dalam konsep pembelajaran PPKN**” sebagai variabel y (*variabel terikat*), yang dipengaruhi (*defector*).

Untuk menghindari adanya kekeliruan menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan definisi operasional yang digunakan adalah :

1. Integrasi

Indikasi adanya upaya untuk menjalin hubungan antar unsur atau konsep yang menuju kearah terjadinya pemahaman seperti dikemukakan tokoh-tokoh Gestalt, semakin tampak jelas dari cerminan rumusan integrasi pembelajaran sebagai berikut:

“Integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic is the driving force in the curriculum. By participating in the event/topic exploration, students learn both the process a content relating to more than one curriculum area at the same time, there is a goal, to achieve which provides a focus for the learning, activities interweave the process a content from various curriculum area” (*Gilian Collins & Hazel Dixon, 1991*).

Integrasi (*integrate*) mengandung arti menambah supaya menjadi utuh

(*kebulatan*). *S.Wojowasito (1992:191)*.

2. Nilai-nilai

Pada dasarnya segala sesuatu itu mempunyai fungsi dan memiliki nilai, karena Tuhan telah menciptakan dunia dengan segala isinya untuk dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan semata-mata untuk beribadat.

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia lebih memberi dasar dan prinsip ahklak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.

Endang Sumantri (1993:2) berpendapat bahwa:” Nilai adalah suatu ide atau konsep yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya”.

Nilai-nilai yang berkenaan dengan pendidikan muncul sebagai faktor bawaan, bakat dengan menampilkan pribadi yang patut di gugu dan ditiru, sebagai contoh pada lingkungannya dan mampu menjadi orang yang sabar, ramah, tidak cepat mengambil keputusan, dilatih secara akademik dalam jenjang pendidikan yang terarah dan terbina, sehingga kemampuannya dapat lebih mengarahkan dirinya sebagai figur pimpinan bagi anak didiknya, maka hal inilah yang tidak dimiliki orang lain.

3. Agama Islam

Agama Islam amat terbuka untuk ditafsirkan secara rigid atau liberal. Dr Abdolkarim Soroush, intelektual Iran (Mun'im A. Sirry, 2002:24) berpendapat:

” Secularism has been understood as a deliberate effort to exclude religion from worldly affairs. But the truth is that secular governments are not opposed to religion; they accept it but not as a basis for their legitimacy or as a foundation for their actions. ”

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat dari hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungan dengan Tuhan, tentang hakekat dan maksud dari segala sesuatu yang ada.

Agama Islam berarti suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia berdasarkan ajaran Agama Islam untuk tunduk dan beribadat kepada Allah SWT melalui keimanan dan ketaqwaan.

Dalam sebuah hadits dinyatakan: *'Inna dina indallahil Islam'* yang berarti bahwa : "Sesungguhnya agama yang paling mulia disisi Allah adalah agama Islam".

5. Pembelajaran

Proses terjadinya kegiatan antara guru dan siswa yang dilakukan di dalam kelas untuk menyampaikan informasi secara formil agar tersampaikan suatu ilmu secara baik.

Dalam al Qur'an di jelaskan "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan*" (QS.96:1). Pembelajaran berarti proses untuk membaca, meneliti, mengkaji alam semesta ini.

Istilah mengajar mempunyai arti : memberikan pengetahuan kepada anak, agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, ataupun proses dari sesuatu ilmu pengetahuan. Jadi yang dipentingkan adalah segi ilmunya.

"Mengajar adalah peristiwa bertujuan: artinya adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan itu". Winarno Surakhmad (Suriakusumah, 1992: 90).

6. PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan wahana dalam pembentukan warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan penjelasan UU SPN No. 2/89, pasal 39 (2) sebagai berikut:

“ Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, sehingga perbedaan pikiran, pendapat, ataupun kepentingan di atas melalui musyawarah untuk mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Lebih lanjut A. Kosasih Djahiri (1996: 20), mengemukakan bahwa PPKn pada hakekatnya pelajaran yang mengungkap nilai-nilai pancasila yang diungkap parsial hanya konsep normatif yuridisnya saja atau hanya kulturalnya saja. Untuk pengertian PPKn sekarang ini, maka dapat diartikan sebagai berikut:

“PPKn sebagai Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) membawa misi PKN; yakni membina pemahaman, keyakinan dan sikap perilaku warga negara Indonesia yang baik. WNI yang baik antara lain faham dan sadar harga diri, tugas- tanggung jawab dan kewenangan / hak dirinya, orang lain, pemerintah dan negaranya; faham dan sadar serta mampu melaksanakan hal-hal tadi dalam kehidupan dirinya, dengan sesamanya dan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara RI dengan sistim nilai dan norma serta sosial dan budaya Indonesia”.

Pendidikan kewarganegaraan menurut Chester W. Harris: 1990, h.207

(Surikusumah, 1992: 32), bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan dapat dibagi dua, yaitu dalam *arti sempit* dan *arti luas*. Dalam *arti sempit*, Pendidikan Kewarganegaraan membahas masalah hak dan kewajiban. Definisi ini didasarkan pada konotasi politik dari warga negara. Sedangkan dalam *arti luas*, Pendidikan

Kewarganegaraan membahas masalah moral, etika, sosial serta berbagai aspek kehidupan ekonomi”.

PPKn merupakan mata pelajaran yang mengatur hubungan warganegara dengan berbagai komponen kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti yang dikemukakan oleh Nu'man Sumantri (1976: 8), bahwa:

”Pendidikan kewarganegaraan mengatur hubungan warganegara dengan organisasi sosial, ekonomi politik, bagaimana hak-hak azasi manusia itu dilindungi oleh negara, bagaimana melakukan hak, politik warganegara itu dijalankan, bagaimana negara mengatur diri sendiri dan mengatur kepentingan umum dalam bentuk partisipasi dan kerjasama”.

7. Iman dan Taqwa

Keimanan merupakan suatu keyakinan akan nilai-nilai religius Islami (langsung maupun tidak), dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan dapat diamati dari fenomena kehidupan di lingkungan Sekolah

“(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada gaib, dan mereka mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizkinya yang telah kami berikan kepada mereka “ (Q.S.2:3), “Inilah kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan didalamnya, (sebagai) petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”(Q.S.2:2).

Iman berarti percaya. Menurut rumusan para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para ulama Asy'ariyah menjadi : membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa oleh Rosulullah saw. Zakiyah Daradjat (1981: 63-64).

Iman adalah keyakinan dalam hati bahwa tiada Tuhan selain Allah, kemudian diucapkan secara lisan dan dilaksanakan melalui perbuatan.

“Taqwa adalah sikap batin dan perilaku seseorang untuk tetap konsisten melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya”. Indra Djati Sidi (2002: 10-11).

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum dan teoritis tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam konsep pembelajaran PPKN, di SMU PU Albayan Cibadak Sukabumi yang diarahkan kepada enam tujuan penelitian. *Pertama*, Untuk mengetahui tujuan utama PPKN dalam membina siswa melalui nilai, moral, dan norma dalam menjabarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Tap MPR, GBHN, UUSPN, untuk menjadikan manusia Indonesia yang tahu akan hak dan kewajibannya, berbudi pekerti luhur, berbudaya Indonesia, melek hukum, politik dan melek pembangunan menjadi warga negara yang baik (*Good citizenship*). Sebagai landasan filosofis pada mata pelajaran PPKN adalah Pancasila, sedangkan tujuan filosofisnya adalah pembentukan warganegara yang baik, warganegara yang peduli terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan tujuan agar terjadi tatanan kehidupan yang harmonis antara sesama manusia (*hablumminannas*), dengan negaranya (*hablumminal amri*) yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kehidupan bernegara sebenarnya Agama Islam merupakan agama pertama yang secara legal mengakui agama-agama lain dan memberi status terhormat sebagai sesama anak cucu Adam, seperti yang dinyatakan dalam (Q.S 17:70), yang artinya: “ Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam,

Kami angkut mereka di daratan dan di lautan 860). Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.

Agama Islam tanpa memandang agama, ras, suku, bangsa, atau bahasa, seperti yang tersirat dalam (Q.S.49:13) yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Sunoto (1987: 71) berpendapat bahwa:

Pancasila adalah suatu substansi, karena unsur-unsurnya berasal dari bangsa Indonesia sendiri dan bukan jiplakan dari luar. Pancasila adalah suatu realita, karena merupakan kenyataan hidup bangsa Indonesia, sungguh-sungguh ada dan nyata serta hidup subur di dalam diri masyarakat Indonesia.

Agar adanya gambaran yang jelas tentang tata urutan dalam supremacy of law menurut Undang-undang Dasar 1945, maka perlu dikemukakan tata urutan peraturan perundangan R.I. menurut ketetapan MPRS No. XX/MPR/1966, adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Dasar 1945 yang didalamnya tercantum dasar negara Yaitu Pancasila.
2. Ketetapan MPR
3. Undang-undang, peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang.
4. Peraturan pemerintah
5. Keputusan Presiden
6. Peraturan-peraturan pelaksanaan lainnya seperti:
 - a. Peraturan Menteri,

- b. Instruksi Menteri,
- c. Peraturan daerah,
- d. Dan peraturan lain-lainnya.

Tujuan Pendidikan yang membina dan mengarahkan siswa kepada peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan melalui hasil integrasi antara konsep mata pelajaran PPKN dengan nilai-nilai agama Islam, selain untuk memasukan agama ke dalam setiap mata pelajaran, pengenalan agama secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membentuk manusia yang berwawasan ilmiah berlandaskan pada ajaran agama, juga diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa di dunia internasional, mempunyai jati diri bangsa berdasarkan nilai-nilai luhur pancasila dan UUD 1945 dan menjadikan dirinya sebagai bagian bangsa Indonesia yang tahu akan hak dan kewajibannya dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Pentingnya nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran dari semua jenjang pendidikan sekarang ini, karena banyak siswa yang telah mampu menjawab tuntutan dan tantangan intelektual dari berbagai disiplin ilmu, dengan beraneka ragam metode, penelitian, dengan hasil yang memuaskan, sementara tuntunan agama hanya sebatas bersumber dari guru agamanya saja dengan waktu yang relatif singkat sehingga begitu dangkalnya nilai-nilai agama yang mereka peroleh.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih berorientasi kepada aspek kehidupan dan hakekat manusia itu sendiri dalam mencapai tujuan hidup dan kebutuhan hidupnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan sebagai warga negara. PPKn sebagai pendidikan nilai merupakan suatu bentuk pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan pribadi, berkenaan dengan masalah baik- buruknya dalam kriteria



hubungan antara pribadi, termasuk konsep-konsep hak azasi dan keadilan dan kepedulian persamaan dalam hubungan timbal balik.

Ilmuwan barat berpandangan bahwa konsep pendidikan nilai pada dasarnya merujuk pada penilaian alternatif nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan yang dianggap paling sesuai. Winecoff (1987: 1-3) menjelaskan bahwa pendidikan nilai minimal berhubungan dengan tiga dimensi, yakni:

1. *identification of a core of personal and social values,*
2. *philosophy and rational inquiry into the core, and*
3. *decision making related to the core based on inquiry and response.*

Kualifikasi Program Pengajaran PPKn (*formal dan keilmuan*), menurut

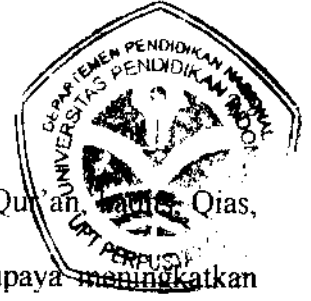
A. Kosasih Djahiri (1996: 18) adalah sebagai berikut:

1. PPKn bersifat *value base*; padat nilai-moral. Sarat dengan isi pesan, maka karenanya PPKn menjadi Program Pengajaran Pendidikan nilai- Moral Pancasila.
2. Mengemban *Tri Fungsi Peran* dan membawakan misi paket Program “ *Five In One*” sehingga kalau dilihat secara keseluruhan bersifat “ *multy program trans disipliner*”.

Keterangan :

- Tri fungsi peran yang diemban PPKN meliputi:
 - (a) Membina dan membentuk kepribadian atau jati diri manusia Indonesia yang berjiwa pancasila, berkepribadian Indonesia.
 - (b) Membina Manusia Indonesia yang melek politik yakni Manusia Indonesia yang :
 - b.1. Melek Konstitusi dan Hukum,
 - b.2. Melek Pembangunan
 - b.3. Melek Masalah.
 - (c) Membina perbekalan siswa (substansiil dan potensi dirinya) untuk mampu belajar lebih lanjut.
- *Five In One* (Lima Manunggal) yakni: Program Pendidikan Nilai Pancasila atau P4 (Pendidikan Kewarganegaraan, citizenship education), PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa), Sejarah, PPBN (Pendidikan Pendahuluan Bela Negara), dan Pendidikan Politik-Hukum.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan utama Pendidikan Agama Islam di SMU PU Albayan Cibadak Sukabumi. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, beribadat dengan syari'at Islam, melaksanakan rukun Iman,



rukun Islam dan rukun Ikhlas, yang dilaksanakan sesuai dengan al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan ulama. Tujuan umum Pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, merupakan tujuan yang berbeda dengan tujuan umum lainnya. Karena selain berkenaan dengan nilai-nilai norma moral, juga diharuskan untuk melaksanakan segala perintah Tuhan-Nya melalui ibadah dengan cara menanamkan keimanan yang teguh, agar menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz Dzariyat : 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya ;” Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadat kepada Ku”.

Disamping beribadat kepada Allah, maka setiap muslim di dunia ini harus mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “ Diantara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Di dalam Al-Qur'an tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah. Hal ini tampak sulit bagi kita untuk memahaminya. Apakah gunanya beribadat kepada Allah ? Allah tidak akan mendapatkan keuntungan dari ibadat tersebut. Apakah gunanya ibadat bagi manusia ? Berlawanan dengan pandangan bahwa kehidupan selanjutnya (akhirat) adalah lanjutan dari kehidupan ini, Al-Qur'an mengatakan :” Jika

tidak ada kebangkitan, maka penciptaan akan sia-sia.” Dan lagi dikatakan: “ *Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara sia-sia? Hal ini memberi kesan bahwa sesuatu itu telah dilakukan secara bijaksana.*

Murthada Mutahhari (1987: 60) berpendapat :

“ Penalarannya didasarkan pada kesimpulan bahwa dunia ini mempunyai satu Tuhan, dan Ia tidak melakukan sesuatu yang tak berguna, dan semua itu benar dan bukan main-main, dan ada saat kepada-Nya yang memperhitungkan segalanya di dunia”.

Djawad Dahlan (1999: 13-14). Menyatakan bahwa sudut pandang Islam ada tiga tujuan mulia, yaitu untuk mencapai karakteristik :

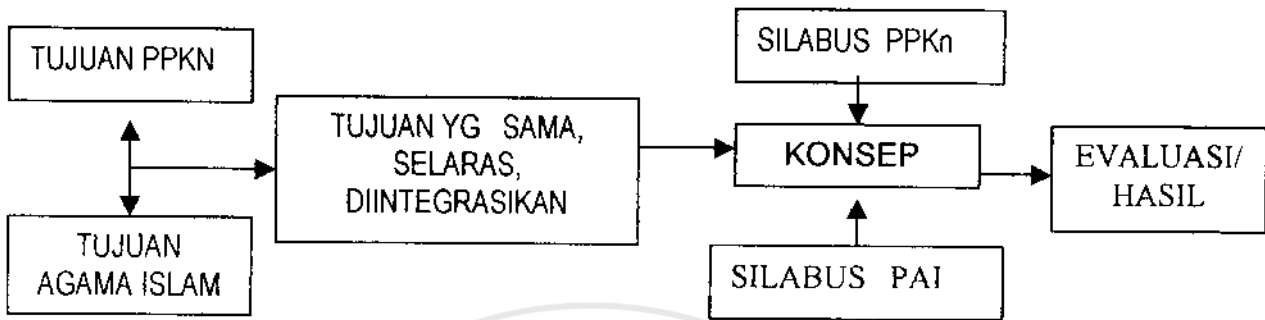
- A. yaitu kesanggupan Hilmun atau kemampuan untuk menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa santun.
- B. Waro', yaitu tidak rakus, rendah hati, yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat.
- C. Husnul khuluq, yakni berakhlak baik sehingga ia bisa hidup diantara manusia.

Ketiga, Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tujuan-tujuan PPKn yang dapat diintegrasikan dengan tujuan pendidikan agama Islam di SMU PU Albayan Cibadak Sukabumi.

Mengingat pentingnya peranan pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, maka diperlukan berbagai upaya khususnya di kalangan pendidik, bagaimana agar nilai-nilai, moral, norma pancasila itu tertanam dalam setiap individu peserta didik sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang mampu menjadikan dirinya sebagai insan kamil yang berlandaskan kepada keimanan dan ketaqwaan.

Untuk itulah integrasi ini sangat diperlukan agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani (*intelektual*) dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat.

Tujuan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam konsep pembelajaran PPKn dapat digambarkan seperti berikut ini:



Bagan .3: Tujuan Integrasi nilai –nilai agama Islam dalam konsep pembelajaran PPKn.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PPKn diperlukan guru yang memiliki kemampuan khusus, sehubungan dengan bidang studi ini mempunyai karakter khusus pula , sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Kosasih Djahiri (1995: 19) yaitu:

“ Banyak para sarjana, juga guru yang beranggapan bahwa hal ihwal afektif nilai tidak bisa diajarkan, hal ini kurang benar, yang benar adalah bukan tidak bisa melainkan lebih sulit dari pada pengajaran kognitif, serta memerlukan upaya khusus, metoda khusus, serta media khusus”

Tujuan-tujuan PPKn dalam membentuk insan pancasialis sejati tidak akan terlepas dari ajaran agama manapun, karena pada prinsipnya seluruh isi dari nilai-nilai pancasila itu adalah bersumber dari ajaran agama. Sehingga pengintegrasian mata pelajaran PPKn terhadap nilai-nilai agama Islam itu mutlak diperlukan untuk terbina manusia yang berbudi pekerti luhur dengan berahklak mulia dan mampu menjalankan perintah agamanya.

Keempat, Bagaimana teknik pengintegrasian nilai-nilai agama Islam ke dalam konsep pembelajaran PPKn.

Teknik pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler, KBM yang meliputi: cerita, Dongeng,

sosiodrama dan keteladanan dari semua komponen yang ada di sekolah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa yang dapat diterapkan ke dalam setiap Pokok bahasan. Apabila kita lihat dari kurikulum SMU PPKn 1996, dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No	Kelas	Pokok Bahasan	Al-Qur'an	Hadits
1 2. 3. 4.	I	Ketaqwaan Keyakinan Kasih sayang Keadilan dan kebenaran	Q.S.3: 138,Q.S.2: 21, Q.S.2: 2, Q.S. 2: 5,Q.S. 27: 3, Q.S. 2: 128 Q.S. 7: 29,Q.S. 4: 135,174 Q.S. 2: 23	H.R. Buchori tentang pakaian iman adalah Taqwa.
5		Kecintaan	Q.S. 4: 60	
6 7 8 9 10		Cinta tanah air Patriotisme Kebijaksanaan Keikhlasan & kejujuran Ketaatan	Q.S. 2: 131,Q.S. 2: 11,Q.S. 2: 12 Q.S. Alfathir: 5,Q.S. Alfathir: 6 Q.S. Al anfal: 39,Q.S. At taubat: 11 Q.S. 27: 6,Q.S.14: 4,Q.S. 2: 129 Q.S. 40: 14,Q.S. 39: 2,Q.S. 39: 11 Q.S. 39: 14,Q.S. 39: 3 Q.S. 29: 69	H.R. Ahmadi, Abu daud, Mutafaq, tentang Jihad.

Tabel 1. Kurikulum PPKn 1996 yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dan hadits .

Konsep agama Islam selalu beriringan dengan semua pola kehidupan umat manusia pada umumnya, dikarenakan Tuhan menciptakan manusia hanya semata-mata untuk beribadah kepada-Nya, memakmurkan muka bumi ini dan manusia sebagai khalifatul fil ardi, sehingga semua nilai-nilai agama Islam yang secara umum dapat diintegrasikan kedalam semua konsep kehidupan, baik kehidupan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

Pembelajaran PPKn pada umumnya lebih menitik beratkan pada kehidupan berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan manusia pancasila yang mendukung pembangunan nasional secara berkesinambungan. Maka diperlukan manusia yang handal dalam menjawab tantangan zaman, berpartisipasi dalam pembangunan fisik dan non fisik yang diharapkan dapat mempengaruhi lingkaran kehidupan ASTAGATRA, berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang dapat memperbaiki jati diri bangsa Indonesia dengan budaya bercirikan ke Indonesiaan yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa kita sebagai nilai-nilai, norma, dan moral pancasila yang melekat kuat pada pribadi kita.

Dalam lingkungan kehidupan ASTAGATRA perlu adanya konsep-konsep agama untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur berahklakul karimah, manusia sejati dalam mengemban dan mengamalkan nilai-nilai pancasila secara utuh dan menyeluruh. Konsep-konsep agama Islam harus menjadi patokan dalam menjabarkan konsep kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan harus dipertentangkan bahkan harus saling mendukung antara kehidupan duniawi melalui hablumminal amri dengan kehidupan akhirat kelak dalam hubungan dengan Tuhan-Nya.

Bedanya agama dengan negara dalam menerapkan konsep "*Ipoleksosbudhankamag*" dalam lingkungan kehidupan berbangsa dan bernegara, hanya bahwa agama lebih bersifat khusus terhadap suatu pandangan agama, sementara negara memandang dari berbagai sudut pandang agama, paham yang berbeda, sosial budaya yang berbeda, karena negara bersifat pluralistik, multi agama, majemuk yang tidak mungkin hanya mendukung terhadap suatu ajaran agama semata, akan tetapi hal ini dilakukan untuk mewujudkan agar masyarakat mempunyai pandangan yang sama secara umum untuk menciptakan lingkungan kehidupan yang kondusif dalam memaknai

ASTRAGATRA kehidupan yang sejalan, selaras dan seimbang dengan ajaran agamanya masing-masing yang disatukan oleh suatu pandangan bangsa Indonesia melalui nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara agama Islam harus bisa menempatkan dirinya di tengah –tengah kehidupan yang pluralistik, majemuk, multi etnis, dan beragam sosial budaya lainnya, untuk menjadi contoh, panutan dan keteladanan bagi agama lainnya seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw terhadap umatnya dalam memerangi kaum Quraisy, bukan berdasarkan atas kebencian akan tetapi atas dasar ridho Allah swt dalam mewujudkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt untuk mengislamkan kaumnya. Jadi tindakan yang paling baik adalah kita harus mampu menjadi figur pribadi yang baik, baik dalam arti menurut ajaran agama Islam juga baik dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Maka disinilah diperlukan pengintegrasian nilai-nilai agama islam ke dalam setiap mata pelajaran khususnya PPKn agar terbentuk manusia yang tahu akan hak dan kewajiban, menjadi warga negara yang baik (*Good citizenship*), melek hukum, melek politik, melek terhadap peraturan negara yang berlandaskan kepada nilai-nilai Pancasila, UUD 1945 dan yang paling fundamental terhadap ajaran agama Islam.

Sejarah terbentuknya mata pelajaran PPKn di sekolah pada awalnya merupakan mata pelajaran yang dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya, karena dianggap belum perlu pada waktu itu. Akan tetapi setelah negara berada pada posisi mencari jati diri bangsanya sendiri, maka diperlukan mata pelajaran tentang kehidupan berbangsa dan bernegara melalui nilai-nilai pancasaila perlu berdiri sendiri. Apabila dikaitkan dengan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Nama Mata pelajaran	Kurikulum Tahun	Tujuan utamanya	Terhadap agama Islam	Sumber Utamanya
1	Kewarganegaraan yang ditempelkan pada mata pelajaran Tata negara	1957	Cara memperoleh dan kehilangan kewarga negaraan	Nilai-nilai agama sangat lemah seakan-akan dikesampingkan	Ilmu-ilmu barat, Doktrin Demokrasi liberal
2	Civics	1961	Karakter demokrasi yang berisikan manipesto politik	Lingkungan sosial kurang diperhatikan, kehidupan beragama sangat minim termasuk agama digembosi oleh paham komunis	Manipesto politik menjadi Haluan Negara oleh MPRS
3	PKN	1968	Menjadi warganegara yang baik “ <i>Good citizenship</i> ”	Agama belum diprioritas akan tetapi sudah diarahkan	-Civics -ilmu-ilmu barat - doktrin
4	PMP	1975	Moral Pancasila, melaksanakan pancasila dan UUD1945 secara murni dan	Nilai-nilai agama mulai dibicarakan dan penekannannya pada moral	- Pancasila - UUD 1945 - GBHN

			konsekuen		
5	PMP dan P4	1978	Pedoman penghayatan, pengamalan pancasila	Nilai-nilai agama Islam tersirat dalam simulasi lewat penataran-penataran	-Tap MPR No.II/78 -Pancasila -GBHN -P4
6	PPKN	1993	Menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila	Nilai-nilai agama islam terbina dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	-Pancasila- UUD1945 TAP MPR GBHN
7	PPKn dan suplemen	1996	Menjadi (<i>Good citizenship</i>) warga negara yang baik berdasarkan pada pancasila dan UUD 1945	Nilai-nilai agama Islam mulai dikembangkan	Pancasila UUD 1045
8	PPKn berbasis kompetensi	2000	Menjadi warga negara yang baik (<i>Good citizenship</i>) dengan menggali potensi daerahnya	Nilai-nilai agama Islam lebih diprioritaskan	Pancasila UUD 1945 hasil amandemen

			masing- masing			
9	PPKn Imtaq	kurikulum	2000	Menjadi warga negara yang baik berlandaskan agama	Nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan imtaq	Pancasila UUD 1945 hasil amandemen Al-Qur'an, hadits, Qias, ijma' dan ulama

Tabel 2. sejarah perkembangan PPKn di Indonesia

Kelima, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauhmana peran penting Pendidikan Umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam konsep pembelajaran PPKN.

Pendidikan umum sebagai pengemban pendidikan nilai-nilai moral, norma, nilai-nilai agama, filsafat, budaya dan ilmu-ilmu sosial yang menyangkut semua nilai-nilai kehidupan Astagatra, memerlukan optimalisasi pemberdayaan semua aspek untuk mengoptimalkan daya fikir, daya dzikir siswa sebagai upaya pelakonan diri agar menyatu raga dengan lingkungan dimana mereka berada.

Pendidikan Umum dapat diartikan kerja sama multi disipliner ilmu dengan agama dalam bentuk cross diciplined dengan ilmu pendidikan sebagai ide vitalnya untuk tujuan berbagai tujuan pendidikan termasuk peradaban. Dari pengertian itu dapat dikatakan bahwa Pendidikan umum diambil dari empat konsep, yaitu: *pertama*, konsep ilmu pendidikan, *kedua*, konsep Agama *ketiga*, konsep ilmu-ilmu sosial dan konsep filsafat.

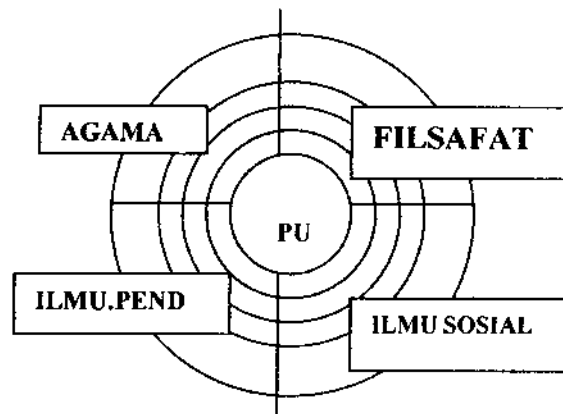
Dalam pengkajiannya konsep agama Islam diharapkan mampu memposisikan diri sebagai acuan moral dan norma secara menyeluruh di berbagai aspek pendidikan umum

untuk mengoptimalkan perilaku yang tidak utuh (*split personality*) yang mengarah ke dalam pembentukan manusia yang lebih manusiawi.

Kajian Pendidikan Umum dibahas oleh para dosen secara spesifik tergantung dari latar belakang pendidikan atau spesialisasi kajian ilmu yang dimiliki. Dosen yang mempunyai latar belakang pendidikan tentang ilmu pendidikan, maka konsep yang dimasukkan ke dalam mata kuliah ini konsep tentang ilmu pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan Umum. Konsep agama akan dibahas oleh dosen yang mempunyai latar belakang pendidikan agamanya yang kuat, sedangkan bagi yang mempunyai latar belakang pendidikan ilmu sosial, akan membahas kajian keilmuannya menyangkut masalah sosial, budaya, ekonomi dan masalah sosial lainnya, begitupun ahli filsafat dikaitkan dengan Pendidikan Umum.

Pendidikan Umum diperlukan untuk upaya memanusiakan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai disiplin ilmu, kondisi, dan situasi dimanapun berada dalam hubungannya dengan manusia lain sebagai makhluk sosial dan berhubungan dengan Tuhan-Nya sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya.

Hubungan antara Ilmu-ilmu lainnya dengan Pendidikan Umum dapat digambarkan seperti berikut ini :



Bagan 4 Pengambilan Konsep-konsep Pendidikan Umum



Perlu dipahami terlebih dahulu tentang munculnya pendidikan (*Education*) sebagai bagian dari pendidikan umum (*General Education*), merupakan mata kuliah yang masih perlu pengkajian lebih mendalam dari segi filsafatnya, ontologi, epistemologi dan aksiologinya ini .

Dalam menjembatani pendidikan umum sebagai pendidikan nilai, maka perlu dilihat “kontruks” atau kerangkanya terlebih dahulu supaya lebih jelas tentang misi, visi, aksi, filosofi, dan sejarah pendidikan umum dalam konteks ke Indonesiaan dan pendidikan umum dalam konteks :

Pendidikan Nilai (*Value Education*).

Pendidikan Kepribadian (*Personality Education*).

Program Studi (*Study program*).

Mata pelajaran Umum di Sekolah umum (SD, SLTP, SMU).

Mata pelajaran MKDU di Perguruan Tinggi.

Pendidikan Umum Sebagai ilmu (*Body of knowledge*).

Pendidikan umum dalam konteks pendidikan nilai dalam mengembangkan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, sosial, KKMNR, Afektif thinking, kepribadian utuh, dan berbudaya Indonesia, harus didukung oleh nilai-nilai akhlak yang baik, karena dengan akhlak yang baik akan menentukan kadar keimanan dan ketaqwaan siswa itu sendiri. Ayat-ayat yang menegaskan tentang perlunya pembinaan akhlak seperti tersirat dalam surat : al-Qalam : 4, al-Imran : 134, al-Hud: 115, al-Ankabut : 69, Yusuf: 90.

Philip. H. Phenix (1964: 8) mengemukakan bahwa :

“Ada enam kemampuan dasar yang hendak dikembangkan dalam Pendidikan Umum dalam rangka pengembangan pribadi yang utuh. Keenam kemampuan itu berkenaan dengan enam klasifikasi makna yaitu : makna simbolik, empirik, estetika, sinoptik, etik dan sinoptik”.

Pendidikan umum memerlukan kasadaran moral yang baik karena...” kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri kita sendiri; di dalam mana kita melihat diri kita sendiri sebagai berhadapan dengan baik buruk”.Drijarkara (1981: 13).

Lebih lanjut Ahmad charis Zubair (1987: 51), menegaskan bahwa:

” Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, lagi pula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku.Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi rohaniah”.

“Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula”. Al Purwa Hadiwardoyo (1990: 13).

Moral merupakan salah satu bidang dalam isi pendidikan Umum, maka pendidikan moral merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan Umum .

“Pendidikan itu adalah bukan untuk membina hari kemarin (*the yesterday life*) melainkan *for the tomorrow life*. Dan Iptek itu adalah untuk manusia dan jangan terbalik, manusia untuk dan atau diperbudak atau mendewakan Iptek”.(Kosasih Djahiri,1996: 3).

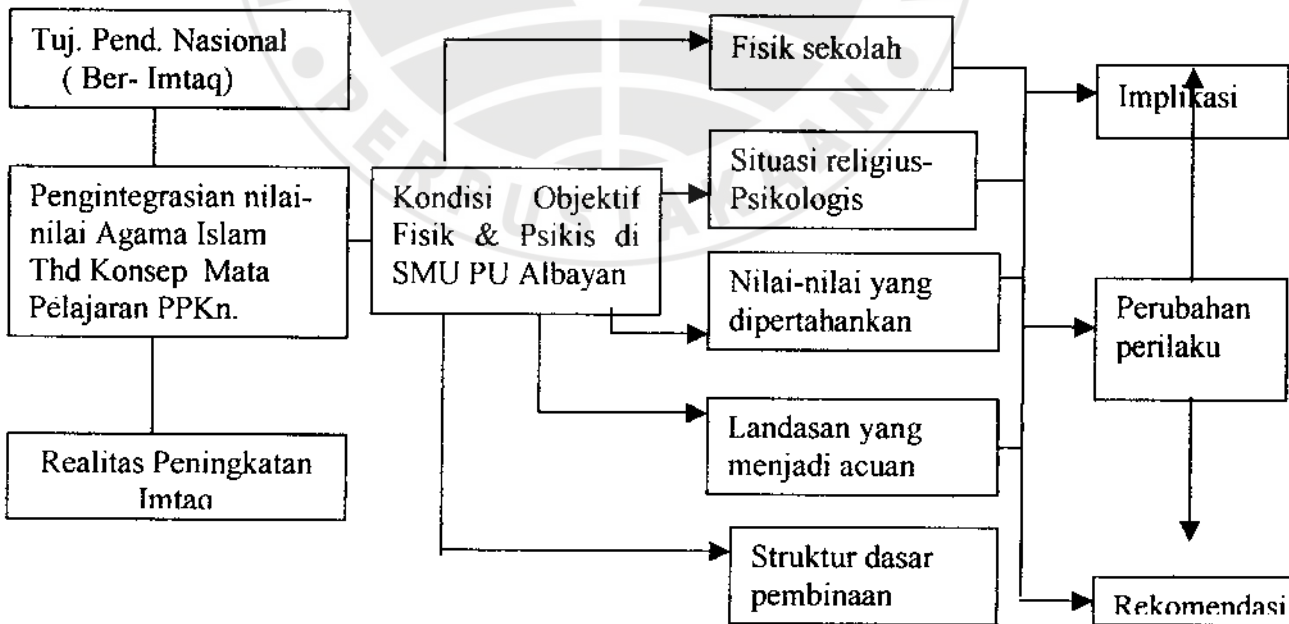
“Yang dinamakan Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak.Adapun maksudnya pendidikan yaitu : menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. (Kihajar Dewantara,1962: 20).

Dalam memberdayakan semua aspek kehidupan itu perlu didukung oleh perangkat-perangkat pembinaan baik perangkat lunak (*soft ware*) ataupun perangkat keras (*hard ware*) agar siswa betul-betul melihat, mendengar, menyaksikan, meraba, dan merasakan sendiri terhadap semua fenomena dari berbagai aspek kehidupan tadi sehingga

dapat menghilangkan rasa verbalisme atau bagaimana memanipulasi siswa agar yang verbalisme itu menjadi seolah-olah kenyataan bagi dirinya.

“Pendidikan nilai merupakan suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Karena “*penentuan nilai*” merupakan suatu aktivitas penting yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam, maka hal ini merupakan tugas pendidikan (*masyarakat didik*) untuk berupaya meningkatkan nilai-moral individu dan masyarakat”.(Endang Sumantri,1993: 16).

Pendidikan yang mengemban nilai-nilai agama Islam kearah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai pola hidup yang sejalan, harmonis dan seimbang akan terbina dengan baik apabila pembentukannya didasari oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari sudut pandang agama manapun, maka pemeliharaan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara mutlak diperlukan untuk terbinanya kerukunan hidup antar umat beragama, interen umat beragama dan tatanan moral bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai-nilai luhur pancasila.



Bagan : 5 Kerangka berfikir dalam mengoptimalkan nilai-nilai Imtaq

E. SIGNIFIKANSI DAN MANFAAT PENELITIAN

a. *Signifikansi*

Dalam penelitian ini penulis merasa perlu mengemukakan nilai-nilai agama Islam yang rentan dengan perkembangan peradaban yang dapat merusak akidah dan syari'at Islam sehingga perlu diintegrasikan dengan mata pelajaran PPKN, demi terciptanya manusia pembangunan yang berwawasan pancasila, menjadi warga negara yang baik dan penuh dengan imtaq.

b. *Manfaat Penelitian*

1. Secara teoritis

Penulis berusaha dalam penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang Upaya pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PPKN di SMU PU Albayan Cibadak- Kab.Sukabumi, dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan data-data, dan mengaflikasikan nilai-nilai agama islam dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Potensi kecenderungan siswa terhadap imtaq bagi siswa Sekolah Menengah Umum apabila dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka :

1. Siswa berpotensi berkecenderungan untuk beragama (*Al-a'raf: 127*).
2. Realitas moral dan intelektual siswa berpotensi menjadi modal pembangunan (*UU SPN No.2/89*).
3. Siswa dapat dijadikan tema sentral dalam pendidikan nilai (*menelusuri Dunia Afektif*).
4. Imtaq merupakan bagian dari kehidupan pribadi siswa (*Life personality*)

5. Fase psikologi dalam mengambil keputusan masa depan (*Psikologi perkembangan*).
6. *Quintillian* meyakini bahwa apa pun '*penyakit*' yang ditularkan pada anak di rumah, akan punya kesempatan untuk '*disembuhkan*' di sekolah. (*Paulo Ferire:xvi*).
7. Konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*), perlu diberikan kepada siswa secara terus-menerus.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberi masukan yang bermanfaat bagi pihak sekolah, akademisi, dan masyarakat luas guna menelusuri nilai-nilai agama Islam yang diintegrasikan dengan konsep mata pelajaran PPKn yang tepat dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memberi masukan bermanfaat bagi instansi pendidikan dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional untuk menyusun kurikulum yang akomodatif sebagai upaya pembinaan peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi siswa
- c. Memberikan keseimbangan (*Balance of aflication*) dalam upaya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya secara optimal melalui dasar keimanan dan ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kuat.
- d. Memberikan suatu bekal penting bagi mahasiswa Pendidikan Umum khususnya dan mahasiswa Program Pasca sarjana pada umumnya untuk

merasa tertantang dengan perkembangan iptek yang semakin merajalela, sementara peningkatan imtaq hanya ada dalam wacana semata, sebagai konsep yang perlu kita gali bersama sebagai esensi penanaman nilai-nilai agama Islam yang terarah.

F. ASUMSI PENELITIAN

Penelitian ini di dasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

Pertama, Setiap orang memiliki potensi dan kecenderungan untuk beragama. Ikrar manusia dihadapan Tuhan-Nya telah membuktikan bahwa setiap orang yang dilahirkan ada dalam keadaan fitrah. Potensi religius ini difirmankan Allah swt. dalam Qur'an Surat *Al-A'raaf*: 127 yang mengandung arti :

“ *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah aku ini Tuhan-Mu?' mereka menjawab: 'Betul' (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi....*”

Ikrar pengakuan tersebut, membuktikan bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki kecenderungan untuk tidak mengakui Allah sebagai Tuhan-Nya. Iqbal (C.A. Van Poursen, 1988: 131) “Melukiskan luhunya manusia dengan Tuhan sebagai suatu persatuan yang tetap mempertahankan identitas pribadi manusia”. Sedangkan menurut M.A. Lahbabi (C.A. Van Poursen. 1988: 132):

” kenyataan, ada itu, terpusat dalam “ *sang pesona*”. Namun setelah dilahirkan manusia memiliki jalan yang berbeda-beda. Mereka yang dilahirkan dalam lingkungan Muslim, besar kecenderungan untuk memeluk agama Islam , demikian pula yang dilahirkan dalam lingkungan agama lain cenderung untuk memeluk agama tersebut.

Potensi manusia untuk menjadi muslim ditegaskan pula dalam hadits Nabi yang berbunyi : “ *Setiap insan yang dilahirkan, lahir dengan sifat yang murni (fitrah), orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau*

Majusi.”(HR.Bukhari). Hal yang menarik dari hadits tersebut tidak dikatakan orang tuanyalah yang menjadikan dia sebagai “ *muslim*”.Ini artinya bahwa potensi bawaan manusia untuk menjadi sosok muslim, tidak diragukan lagi.

Kedua, Apabila manusia mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sekaligus mampu merealisasikannya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti yang diamanatkan oleh Pancasila, UUD’45, GBHN dijabarkan lebih lanjut dalam UUSPN, maka segala aspek yang berkenaan dengan aspek moralitas, intelektual, Ahklaq mulia, budi pekerti, tepo saliro akan terwujud dengan baik.Keimanan dan ketaqwaan akan berfungsi sebagai” *payung kehidupan*”mengayomi, memagari dan menjadi tolok ukur dari segala perilaku kita sehari-hari.

Ketiga, Pendidikan keimanan dan ketaqwaan tidak dapat dipungkiri merupakan tema sentral dalam pendidikan Umum /pendidikan nilai/PPKn.Hal yang utama dalam membina keimanan dan ketaqwaan ini perlu adanya integrasi yang kuat antara berbagai disiplin ilmu (*inter dicipliner*), cros dicipliner dan nilai agama sebagai landasannya.Maka diperlukan adanya integrasi nilai-nilai agama Islam dalam konsep pembelajaran PPKn.

Imam Muslim, (2002: 91), meriwayatkan suatu hadits yang menyebutkan bahwa:

“Iman itu lebih dari 70 cabang, Iman yang jumlahnya 70 cabang itu dikelompokkan oleh Ibnu Hibaan (Ibn Hajr, Juz I hal 75) ke dalam tiga bagian, yaitu iman yang berkenaan dengan amal hati (*a’malul qalb*) ada 24, iman yang berkenaan dengan amal lisan (*a’malul lisan*) ada 7, dan iman yang berkenaan dengan amal badan (*a’malul badan*) ada 39”.

Iman itu masih telanjang dan pakainnyu adalah taqwa.(H.R.Bukhari).

Keempat, Apabila Integrasi pendidikan agama Islam berjalan baik dalam proses pembelajaran PPKn, maka akan terwujud perilaku warga negara yang berhubungan dengan negara (*hablumminal amri*) yang tahu akan hak dan kewajibannya,maka akan

terbentuk warga negara yang baik (*Good Citizenship*) dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*hablum minallah*).

Sasaran utama PPKn yang berkarakter pendidikan nilai moral ini yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya, berkepribadian (*personalizing*), berahlaq mulia, yang merasuki terhadap semua sendi-sendi kehidupan sehingga menjadi manusia yang utuh (*manusia yang berbudi pekerti luhur dan berahklaq mulia*), ramah lingkungan, berbudaya Indonesia, berfilsafat, mempunyai konsep Nilai moral dan norma (KNMNR) ciri khas Indonesia, mampu mengembangkan nilai-nilai afektif baik di lingkungan Keluarganya, Sekolah dan lingkungan Masyarakatnya. Kendala yang terjadi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konsep pembelajaran PPKn sekarang ini adalah selain jumlah jam pada mata pelajaran PPKn ini sangat terbatas, untuk mengejar target kurikulum pun sangat sulit, belum lagi adanya perubahan kalender pendidikan yang bersifat mendadak, guru kurang kreatif dan adaptif terhadap kurikulum bermuatan imtaq dalam menjawab perkembangan zaman terhadap degradasi nilai moral, nilai-nilai agama yang semakin kurang, dan yang lebih menyakitkan lagi bahwa nilai-nilai kehidupan sekarang ini sudah “terkontaminasi” oleh peradaban barat yang semakin menggelobal.

Kelima, Penelitian ini dilakukan pada siswa SMU dengan asumsi bahwa fase yang dialami mereka adalah menjelang akhir (*Late adolescence*). Fase ini dianggap sangat penting dalam kehidupan individu karena mulai memasuki saat-saat harus mengambil keputusan bagi masa depan kehidupannya. Kesadaran moral makin diperluas, jati dirinya sebagai bagian dari kehidupan semakin disadari dan menjadikan dirinya sebagai bagian dari orang dewasa yang perlu mendapatkan perlakuan seperti

layaknya orang dewasa lainnya. Karena itu nilai-nilai religius, nilai-nilai moral dan norma yang diterapkan di lingkungan sekolah sangat membantu siswa dalam perkembangan tahap berikutnya.

G . AGENDA DAN JURNAL PENELITIAN

KEGIATAN	MEI	JUNI	JULI	AGUS	SEPT	OKT
1. Proposal Bab I						
2. Ba II						
3. Bab III						
4. Pengumpulan data						
5. Analisa Data						
6. Bab IV						
7. Bab V						
8. Progres						
9. Tahap I						
10. Tahap II						

Tabel 3 . Agenda Penelitian

KEGIATAN PENELITIAN	B U L A N					NARA SUMBER	KETERANGAN
	MG 1	MG2	MG3	MG4	MG5		
1. OBSERVASI a. Lokasi Sekolah b. Lingkungan c. Komunikasi	x x	x				1. Kepsek 2. KAUR TU 3. Guru BP	Dari tanggal 1 mei s/d 15 mei 2003
2. WAWANCARA a. Kepala Sekolah b. WK. Kesiswaan c. WK. Kurikulum d. Guru PAI e. Guru PPKn f. DKM Mesjid g. Petugas Perpustakaan h. Siswa		x	x x x x	x x x		1. KepSekolah 2. Guru 3. Karyawan 4. Ket. OSIS 5. Ket. PMR 6. siswa	Dari tanggal 16 mei s/d 30 mei 2003.

Tabel 4 Jurnal Penelitian